



PENGARUH LABA BERSIH, ARUS KAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2020

Riana¹, Hesti Setiorini², Yusmaniarti³, Mira Sriwahyuni⁴

¹²³⁴ Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: rianayazidys179@gmail.com, hestisetiorini@umb.ac.id, yusmaniarti@umb.ac.id, mirrasriwahyuni91@gmail.com.

| INFORMASI ARTIKEL | ABSTRACT |
|---|---|
| <p>Riwayat Artikel: Diterima : 3 Maret Direvisi : 9 Juni 2023 Disetujui : 30 Juni 2023</p> <p>Keywords: <i>Net Profit, Cash Flow, Firm Size, Dividend Policy</i></p> <p>Kata Kunci: <i>Laba Bersih, Arus Kas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen</i></p> | <p><i>This study aims to determine the effect of net income, cash flow and company size on dividend policy in consumer goods industrial sector companies listed on the Indonesian stock exchange in 2018-2020. This research is a type of associative research. The sampling technique was carried out using a purposive sampling technique. So that the sample obtained was 15 companies in the consumer goods sector listed on the Indonesian stock exchange in 2018-2020 with a total of 45 observations for 3 years of observation. The data collection technique used is documentation. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis through the application of IBM SPSS Statistic 16. The results of the research on net income indicate that there is an influence on dividend policy. Cash flow shows no effect on dividend policy. Firm size (size) shows no effect on dividend policy. Taken together, net income, cash flow and firm size show the effect of net income, cash flow and firm size on dividend policy.</i></p> <p>ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh laba bersih, arus kas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2018-2020. Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>. Sehingga sampel yang diperoleh sebanyak 15 perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2018-2020 dengan jumlah observasi sebanyak 45 observasi selama 3 tahun penagamatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda melalui aplikasi IBM SPSS Statistic 16. Hasil penelitian laba bersih menunjukkan bahwa adanya pengaruh terhadap kebijakan dividen. Arus kas menunjukkan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Ukuran perusahaan (<i>size</i>) menunjukkan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Secara bersama-sama laba bersih, arus kas dan ukuran perusahaan menunjukkan adanya pengaruh antara laba bersih, arus kas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen.</p> |



PENDAHULUAN

Seorang investor dalam menginvestasikan dananya di pasar modal bertujuan untuk bisa memperoleh dividen atau untuk memperoleh *capital gain*. Dividen pada prinsipnya adalah keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para investor. Sedangkan *capital gain* merupakan pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga beli. Dividen memiliki risiko lebih rendah dari pada *capital gain*. Hal ini dikarenakan dividen diterima menurut dasar periode berjalan, sementara prospek realisasi keuntungan modal diperoleh di masa depan, artinya untuk memperoleh *capital gain* harus berani untuk berspekulasi bahwa harga saham yang akan datang lebih besar dari pada harga saham pada waktu pembelian sehingga dividen lebih baik dari pada *capital gain*. Adanya penurunan jumlah dividen yang dibayarkan dianggap sebagai gejala penurunan tingkat laba atau *return* suatu perusahaan tersebut.

Apabila dividen yang dibagikan kepada pemegang saham telah maksimal, maka langkah yang sebaiknya diambil oleh para investor adalah mempertahankan saham perusahaan. Apabila pembagian dividen kepada para investor dinilai kurang cukup atau tidak maksimal maka yang dilakukan para investor yaitu menjual saham perusahaan dengan harapan masih memperoleh keuntungan dari *capital gain* pada pasar modal (Prima & Ismawati, 2017).

Yuli (2015) mengemukakan bahwa persentase laba yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen disebut *dividend payout ratio* (DPR). *Dividend Payout Ratio* merupakan perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan perusahaan. Semakin tinggi rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) akan menguntungkan untuk pihak investor, tetapi tidak berlaku untuk perusahaan karena akan memperlemah keuangan perusahaan, tetapi sebaliknya semakin rendah *dividend payout ratio* akan memperkuat keuangan perusahaan dan akan merugikan para investor tidak sesuai yang diharapkan. Dalam hal investasi, perusahaan mengharapkan pertumbuhan secara terus menerus dan relatif stabil untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaan pada masa yang akan datang dan sekaligus memberikan kesejahteraan kepada pemegang saham. Perusahaan yang berhasil adalah perusahaan yang dapat menghasilkan laba.

Menurut Rialdy (2016) pertumbuhan laba berkaitan dengan terjadinya stabilitas peningkatan laba ditahan ke depan. Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Laba bersih (*Net Profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak (Kasmir, 2015:303). Sedangkan menurut Carl S. Warren et al (2017:17) mengemukakan bahwa jika pendapatan lebih besar daripada beban, selisihnya disebut laba neto (*net income* atau *net profit*). Adapun pengertian laba bersih menurut V. Wiratna Sujarweni (2017:197) Laba bersih adalah angka terakhir dari perhitungan laba rugi dimana untuk mencarinya: laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban lain-lain.

Kaitan antara Laba Bersih dengan Kebijakan Dividen adalah Laba Bersih sebagai keuntungan perusahaan merupakan faktor pertama yang biasanya menjadi pertimbangan direksi, walaupun untuk membayar dividen perusahaan rugi pun dapat melaksanakannya, karena adanya cadangan dalam bentuk laba ditahan. Namun jika Laba Bersih yang diperoleh perusahaan jumlahnya besar, maka manajemen perusahaan cukup leluasa dalam menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham.

Arus kas merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan. Arus kas berisi dari arus masuk kas (penerimaan kas) dan arus keluar kas (pengeluaran kas). Menurut Kariyoto (2017:178) mengungkapkan bahwa arus kas adalah suatu analisis dari semua perubahan yang mempengaruhi kas dalam kategori operasi, investasi dan keuangan. Arus Kas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen karena berkaitan dengan likuiditas perusahaan yang merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan dividen. Karena dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Suatu perusahaan yang menaikkan pembayaran dividen akan dipandang mempunyai harapan baik di masa akan datang, karena harapan arus kas yang semakin meningkat yang dapat digunakan dalam pembayaran dividen. Sehingga dividen dapat memberikan informasi mengenai arus kas di masa yang akan datang.



Ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai dari suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset atau total penjualan bersih yang dimiliki perusahaan. Pada penelitian ini digunakan *Ln Total Assets* dalam menggambarkan ukuran dari suatu perusahaan. Karena, semakin besar aset yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin besar pula modal yang ditanam, yang akan berpengaruh terhadap meningkatnya harga saham yang akan berdampak terhadap meningkatnya nilai perusahaan.

Kaitan antara ukuran perusahaan dengan kebijakan dividen adalah bahwa perusahaan yang memiliki ukuran besar akan lebih mudah memasuki pasar modal sehingga untuk menjaga reputasi, mereka akan membagikan dividen besar kepada pemegang saham. Menurut Rumondor, Mangantar, dan Sumarauw (2015) ukuran perusahaan (*firm size*) memberikan gambaran mengenai ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan dengan total aset, total penjualan dan rata-rata total aset.

Maka hubungan dari laba bersih, arus kas dan ukuran perusahaan terhadap dividen kas yaitu apabila kegiatan operasi perusahaan meningkat maka laba bersih yang diperoleh perusahaan akan meningkat sehingga perusahaan dapat membagikan dividen kas yang besar, begitu juga apabila kasnya tinggi biasanya perusahaan akan membayar dividen dalam jumlah yang besar. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan di mana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil.

Berdasarkan penelitian terdahulu Riyondi Tiocandra pada tahun 2015, menyatakan bahwa dari hasil uji menunjukkan terdapat pengaruh antara laba bersih terhadap dividen kas. Bentuk pengaruh yang ditimbulkan adalah positif, dimana semakin tinggi laba bersih yang diperoleh pada suatu periode semakin tinggi pula jumlah dividen kas yang diterima oleh pemegang saham.

Namun hal lain dari hasil uji menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara arus kas operasi terhadap dividen kas. Menurut Fitriani Saragih, menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh secara parsial antara laba bersih terhadap dividen kas, begitu juga tidak terdapat pengaruh secara parsial antara arus kas operasi terhadap dividen kas (Heriyani & Risa, 2015).

Alasan pemilihan sektor industri barang konsumsi merupakan sektor penyumbang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi Negara. Karena saham tersebut merupakan saham-saham yang paling banyak diminati, dibandingkan dengan sektor lain karena dalam kondisi apapun krisis maupun tidak krisis sebgaiain produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan. Sebab produk ini menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat seluruh Indonesia.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan yaitu perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode waktu tahun 2018-2020. Karena memperhatikan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu baik atas pengaruh dari laba bersih, dan arus kas terhadap kebijakan dividen dalam perusahaan Sektor industri barang konsumsi, penelitian menambahkan ukuran (*size*) perusahaan sebagai variabel bebas dengan alasan bahwa investor menanamkan modalnya dengan mempertimbangkan besar kecilnya perusahaan, maka perlu dilakukan pengujian kembali terhadap pengaruh dari laba bersih, arus kas dan ukuran perusahaan.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Dividen

Menurut Musthafa (2017) dividen adalah bagian keuntungan yang diterima oleh pemegang saham dari suatu perusahaan. Apabila keuntungan perusahaan tidak dibagikan kepada pemegang saham, dan diinvestasikan kembali dalam perusahaan, maka disebut laba ditahan.

Laba Bersih

Laba bersih (*Net Profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak (Kasmir, 2015:303). Sedangkan menurut Carl S. Warren et al (2017:17) mengemukakan bahwa jika pendapatan lebih besar daripada beban, selisihnya disebut laba neto (*net income atau net profit*).



Arus Kas

Arus kas merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan. Arus kas berisi dari arus masuk kas (penerimaan kas) dan arus keluar kas (pengeluaran kas). Menurut Kariyoto (2017:178), arus kas adalah suatu analisis dari semua perubahan yang mempengaruhi kas dalam kategori operasi, investasi dan keuangan.

Ukuran Perusahaan

Menurut Novari dan Lestari dalam penelitiannya ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan sebagai besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara antara lain dengan total aset perusahaan, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Novari & Lestari, 2016). Putu Ayu dan Gerianta (2018), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Menurut Sugiyono (2017:57) adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Terdapat tiga bentuk hubungan yaitu: hubungan simetris, hubungan kausal, dan interaktif/resiprocal/ timbal balik.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang diperoleh berdasarkan situs resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 yang terdiri atas 56 perusahaan (lampiran). Teknik pengumpulan sampel yang digunakan yaitu secara *purposive sampling*, dengan kriteria:

1. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan yang menyajikan data kelengkapan variabel melaporkan secara publik laporan keuangannya dalam tahun fiskal yang berakhir 31 Desember selama tahun 2018 - 2020.
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian dari tahun 2018 sampai 2020.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik studi dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov*, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020. Sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

Tabel 1.

Tabel Penentuan Kriteria Sampel

| No. | Kriteria | Jumlah |
|---|---|--------|
| 1. | Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI selama tahun 2018-2020 | 56 |
| 2. | Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang mengalami kerugian selama tahun 2018-2020 | (19) |
| 3. | Perusahaan yang tidak menyajikan data kelengkapan variabel selama tahun 2018-2020 | (22) |
| Jumlah Sampel Akhir | | 15 |
| Tahun Pengamatan | | 3 |
| Jumlah Pengamatan (15 perusahaan x 3 tahun) | | 45 |



Sumber : Data diolah, tahun 2021

2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik deskriptif merupakan bagian dari analisis data yang digunakan untuk memberikan gambaran awal variabel penelitian yang digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian. Gambaran atau deskriptif suatu data tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, dan standar deviasi dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel-variabel independen dalam penelitian ini adalah laba bersih, arus kas dan ukuran perusahaan. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen. Statistik deskriptif atas sampel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2.
Deskriptif Statistik Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|----------|------------|----------------|
| Laba Bersih | 45 | .0008 | .3842 | .113006 | .0997794 |
| Arus Kas | 45 | 243371 | 78777603 | 76412111.2 | 163624121.7 |
| Size | 45 | 26.9205 | 32.7256 | 29.574322 | 1.6188039 |
| DPR | 45 | .1574 | 8.0297 | .775498 | 1.3076402 |
| Valid N (listwise) | 45 | | | | |

Sumber: Data Sekunder, diolah 2021

Hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) dari penelitian ini adalah sebanyak 45 sampel. Variabel laba bersih yang diperoleh dari perbandingan laba dengan penjualan. Pada variabel laba bersih nilai minimum dimiliki oleh PT. Chitose Internasional Tbk tahun 2020 yaitu sebesar 0.0008. Nilai maksimum dimiliki oleh PT. Delta Djakarta Tbk tahun 2019 sebesar 0.3842. Dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.113006 dan standar deviasi sebesar 0.0997794.

Variabel kedua yaitu arus kas yang diperoleh dari penjumlahan antara arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan. Pada variabel arus kas nilai minimum dimiliki oleh PT. Chitose Internasional Tbk tahun 2020 yaitu sebesar 243371. Nilai maksimum dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2020 sebesar 78777603. Dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 76412111.2 dan standar deviasi sebesar 163624121.7.

Variabel ketiga yaitu ukuran perusahaan (*size*) yang diperoleh dari LN (total aktiva). Pada variabel ukuran perusahaan nilai minimum dimiliki oleh PT. Chitose Internasional Tbk tahun 2018 yaitu sebesar 26.9205. Nilai maksimum dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2020 sebesar 32.7256. Dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 29.574322 dan standar deviasi sebesar 1.6188039.

Variabel dependen yaitu kebijakan dividen yang diperoleh dari perbandingan dividen per lembar saham dengan laba per lembar saham. Pada variabel nilai perusahaan nilai minimum dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun 2018 yaitu sebesar 0.1574. Nilai maksimum dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2016 sebesar 8.0297. Dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.775498 dan standar deviasi sebesar 1.3076402.

3. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian mengandung masalah asumsi klasik atau tidak. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi empat pengujian, yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Sebelum dilakukan pengujian asumsi klasik, sampel dalam penelitian ini sebanyak 15. Kemudian dilakukan pengujian menggunakan aplikasi IBM SPSS *Statistics* 16 diketahui bahwa data dalam penelitian ini terkena autokorelasi, normalitas, dan heteroskedastisitas. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti melakukan perbaikan data dengan



cara membuang outlier. Berikut adalah hasil uji asumsi klasik setelah melakukan pembuangan outlier:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan maksud untuk menguji apakah dalam model regresi, kedua variabel yakni variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak (Imam, 2016). Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov dengan melihat nilai Asymp. Sig (2-tailed) dengan probabilitas 0,05. Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi normal. Sedangkan jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 maka data 1 terdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas dirangkum dalam tabel 3 berikut ini :

Tabel 3.
Hasil Pengujian Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 42 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .22654773 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .137 |
| | Positive | .137 |
| | Negative | -.109 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .888 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .409 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Sekunder, diolah 2021

Berdasarkan hasil pengujian *one sampel kolmogorovsmirnov*(KS), terlihat bahwa semua variabel memiliki *asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari $\alpha=0.05$ yaitu sebesar 0.409. Ini menunjukkan semua variabel telah terdistribusi secara normal dengan nilai probabilitas >0.05 yang artinya data telah terdistribusi secara normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t_1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi (Imam, 2013). Dalam penelitian ini uji autokorelasi yang digunakan adalah uji *Durbin-Watson* (uji *DW test*) dengan cara melihat nilai *dW* yang harus memenuhi syarat $dL < dW < 4 - dU$, jika syarat terpenuhi maka data terbebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi yang dilakukan dengan cara melihat nilai dari *DW* (*durbin-watson*), *dl* dan *du* yang dilihat dari tabel *durbin-watson* dengan ketentuan:

Tabel 4.
Penilaian DW (Durbin-Watson)

| Hipotesis nol | Keputusan | Jika |
|---|---------------|-----------------------|
| Tidak ada autokorelasi positif | Tolak | $0 < d < dl$ |
| Tidak ada autokorelasi positif | Ragu-Ragu | $dl < d < du$ |
| Tidak ada autokorelasi negatif | Tolak | $4 - dl < d < 4$ |
| Tidak ada autokorelasi negatif | Ragu-Ragu | $4 - du < d < 4 - dl$ |
| Tidak ada autokorelasi positif atau Negatif | Tidak ditolak | $du < d < 4 - du$ |



Tabel 5.
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .613 ^a | .376 | .326 | 0.2353205 | 2.094 |

a. Predictors: (Constant), Size, Laba Bersih, Arus Kas

b. Dependent Variable: DPR

Sumber : Data Sekunder, diolah 2021

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa model persamaan telah bebas dari masalah autokorelasi, karena pada model persamaan nilai dW lebih besar dari pada dL dan lebih rendah daripada $4-dU$ yaitu $dU < dW < 4-dU$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data bebas autokorelasi. Hasil pengujian autokorelasi persamaan regresi pada model variabel bebas dengan jumlah observasi sebanyak 42, diperoleh nilai dL sebesar 1.3573, nilai dU sebesar 1.6617, dan nilai Durbin-Watson sebesar 2.094 sehingga disimpulkan bahwa data bebas autokorelasi.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi di antara variabel independen. Model dikatakan baik jika tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Imam, 2013). Untuk melihat ada atau tidaknya masalah multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai *VIF* < 10 maka tidak terjadi masalah multikolinieritas dan model regresi dapat dikatakan baik. Sedangkan jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai *VIF* > 10 maka terjadi masalah multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6.
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

| Model | Collinearity Statistics | |
|--------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | | |
| Laba Bersih | .980 | 1.020 |
| Arus Kas | .561 | 1.784 |
| Size | .555 | 1.802 |

a. Dependent Variable: DPR

Sumber : Data Sekunder, diolah 2021

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa tidak terdapat model persamaan yang terkena masalah multikolinearitas. Variabel independen laba bersih pada hipotesis ke-1 memiliki nilai *tolerance* 0.980 nilai tersebut $> 0,1$. Selanjutnya nilai VIF sebesar 1.020 nilai tersebut < 10 , maka laba bersih terbebas dari masalah multikolinearitas.

Untuk variabel kedua arus kas pada hipotesis ke-2 memiliki nilai *tolerance* 0.561 nilai tersebut $> 0,1$, selanjutnya nilai VIF sebesar 1.784 nilai tersebut < 10 , maka arus kas terbebas dari masalah multikolinearitas.

Untuk variabel ketiga ukuran perusahaan (*size*) pada hipotesis ke-3 memiliki nilai *tolerance* 0.555 nilai tersebut $> 0,1$, selanjutnya nilai VIF sebesar 1.802 nilai tersebut < 10 , maka ukuran perusahaan (*size*) terbebas dari masalah multikolinearitas.

d. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu observasi ke observasi yang lain. Dalam penelitian ini untuk menguji heteroskedastisitas digunakan uji *glejser* yang dilakukan dengan



meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai absolut residualnya (Imam, 2013). Jika koefisien korelasi semua variabel terhadap residual $> 0,05$ dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7.

**Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a**

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | .763 | .629 | | 1.214 | .232 |
| Laba Bersih | -.092 | .255 | -.058 | -.359 | .721 |
| Arus Kas | 4.899 | .000 | .052 | .244 | .809 |
| Size | -.020 | .021 | -.202 | -.941 | .353 |

a. Dependent Variable: ABRES1

Sumber : Data Sekunder, diolah 2021

Berdasarkan tabel 7 di atas terlihat bahwa nilai laba bersih memiliki nilai signifikansi sebesar $0.721 > 0.05$, maka model regresi untuk variabel laba bersih bebas heteroskedastisitas. Nilai arus kas memiliki nilai signifikansi sebesar $0.809 > 0.05$, maka model regresi untuk variabel arus kas bebas heteroskedastisitas. Nilai ukuran perusahaan (*size*) memiliki nilai signifikansi sebesar $0.353 > 0.05$, maka model regresi untuk variabel ukuran perusahaan (*size*) bebas heteroskedastisitas. Maka, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan model pada penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel berhubungan positif atau negatif. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan program SPSS. Model persamaan regresi berganda yang akan diteliti dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Tabel 8.

**Hasil Uji Linear Berganda
Coefficients^a**

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | .835 | .912 | | .915 | .366 |
| Laba Bersih | 1.681 | .370 | .588 | 4.539 | .000 |
| Arus Kas | -8.399 | .000 | -.049 | -.288 | .775 |
| Size | -.018 | .031 | -.101 | -.587 | .561 |

a. Dependent Variable: DPR

Sumber: Data Sekunder, diolah 2021

$$\begin{aligned} \text{Model : } Y &= \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e \\ &= 0.835 + 1.681 X_1 - 8.399 X_2 - 0.18 X_3 + e \end{aligned}$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda tersebut, maka dapat dijabarkan sebagai berikut :

Nilai konstanta sebesar 0.835 dapat diartikan bahwa apabila variabel independen, yaitu laba bersih, arus kas dan ukuran perusahaan (*size*) dianggap konstan (bernilai 0), maka kebijakan dividen akan naik sebesar 0.835. Nilai konstanta positif menunjukkan pengaruh positif antara variabel independen dengan variabel dependen, yaitu laba bersih, arus kas dan ukuran perusahaan (*size*) mengalami kenaikan kebijakan dividen akan mengalami kenaikan juga.



Koefisien untuk laba bersih sebesar 1.681 artinya laba bersih mengalami nilai konstan positif sedangkan variabel lainnya dianggap konstan (bernilai 0), maka kebijakan dividen mengalami konstan positif sebesar 1.681. Koefisien positif artinya terjadi hubungan positif antara laba bersih dengan kebijakan dividen. Dalam hal ini menyebabkan meningkatkan kebijakan dividen.

Koefisien untuk arus kas sebesar -8.399 artinya apabila arus kas mengalami penurunan 1 sedangkan variabel lainnya dianggap konstan (bernilai 0), maka kebijakan dividen mengalami penurunan sebesar -8.399. Koefisien negatif artinya terjadi hubungan negatif antara arus kas dengan kebijakan dividen. Dalam hal ini menyebabkan penurunan kebijakan dividen.

Koefisien untuk ukuran perusahaan (*size*) sebesar -0.18 artinya apabila ukuran perusahaan (*size*) mengalami penurunan 1 sedangkan variabel lainnya dianggap konstan (bernilai 0), maka kebijakan dividen mengalami penurunan sebesar 0.453. Koefisien negatif artinya terjadi hubungan negatif antara ukuran perusahaan (*size*) dengan kebijakan dividen. Dalam hal ini menyebabkan penurunan kebijakan dividen.

5. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu laba bersih, arus kas dan ukuran perusahaan (*size*) terhadap kebijakan dividen. Hipotesis ini diuji dengan menggunakan analisis regresi linear berganda melalui aplikasi IBM SPSS *Statistic* 16. Hipotesis penelitian ini terdiri dari 3 hipotesis dengan 1 model persamaan regresi. Dari hasil pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak digunakan karena model regresi bebas dari masalah asumsi klasik.

a. Uji Kelayakan Model (F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam regresi telah layak (*fit*). Pengambilan keputusan dalam uji ini, yaitu melihat nilai signifikansi $p\text{-value} > 0,05$, maka model regresi tidak layak untuk digunakan (hipotesis ditolak). Sedangkan jika $p\text{-value} < 0,05$, maka model regresi layak untuk digunakan (hipotesis diterima) (Imam, 2013). Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut :

Tabel 9.
Hasil Uji F
ANOVA^b

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | 1.267 | 3 | .422 | 7.625 | .000 ^a |
| Residual | 2.104 | 38 | .055 | | |
| Total | 3.371 | 41 | | | |

a. Predictors: (Constant), Size, Laba Bersih, Arus Kas

b. Dependent Variable: DPR

Sumber : Data Sekunder, diolah 2021

Berdasarkan tabel 9 hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} yang terdapat dalam tabel ANOVA yaitu sebesar 7.625 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari probabilitas 5% yakni sebesar 0.000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini fit dan berpengaruh secara simultan atau bersama-sama dari seluruh variabel independen yakni laba bersih, arus kas dan ukuran perusahaan (*size*) terhadap kebijakan dividen.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variasi variabel dependen (Imam, 2013). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika R^2 memiliki nilai yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen sangat terbatas. Jika nilai R^2 mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi

variasi variabel dependen (Imam, 2013). Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut :

Tabel 10.
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .613 ^a | .376 | .326 | 0.2353205 |

a. Predictors: (Constant), Size, Laba Bersih, Arus Kas

b. Dependent Variable: DPR

Sumber : Data Sekunder, diolah 2021

Berdasarkan data di atas adapun analisis determinasi berganda diketahui persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.326 maka koefisien determinasi berganda $0.326 \times 100\% = 32.6\%$ dan sisanya $100\% - 32.6\% = 67.4\%$. Hal ini berarti naik turunnya variabel terikat yaitu nilai perusahaan dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu laba bersih, arus kas dan ukuran perusahaan (*size*), sebesar 32.6%. Sedangkan sisanya sebesar 67.4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Imam, 2013). Pada uji t statistik t, nilai t hitung akan dibandingkan dengan t table. Apabila t hitung > t tabel atau probabilitas < tingkat signifikansi (Sig < 0,05) maka variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji parsial (uji t) dapat dilihat pada tabel 11 sebagai berikut :

Tabel 11.
Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|-------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | .835 | .912 | | .915 | .366 |
| | Laba Bersih | 1.681 | .370 | .588 | 4.539 | .000 |
| | Arus Kas | -8.399 | .000 | -.049 | -.288 | .775 |
| | Size | -.018 | .031 | -.101 | -.587 | .561 |

a. Dependent Variable: DPR

Sumber : Data Sekunder, diolah 2021

1) Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah laba bersih berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Uji t digunakan pada seluruh model regresi untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 5%.

Berdasarkan tabel 4.11 hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan koefisien regresi laba bersih bernilai sebesar 1.681, nilai t sebesar 4.539 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (tingkat signifikansi < 0.05). Selanjutnya, laba bersih berpengaruh terhadap kebijakan dividen, hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0.000 dimana lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 dalam penelitian ini **diterima**. Karena semakin tinggi laba bersih yang di dapatkan oleh perusahaan, maka akan semakin meningkat dividen yang diberikan perusahaan.



2) Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah arus kas berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Uji t digunakan pada seluruh model regresi untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 5%.

Berdasarkan tabel 4.11 hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan koefisien regresi arus kas bernilai sebesar -8.399, nilai t sebesar -0.288 dan nilai signifikansi sebesar 0.775 (tingkat signifikansi < 0.05). Selanjutnya, arus kas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0.775 dimana lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 dalam penelitian ini **ditolak**. Karena besarnya arus kas tidak menjamin akan meningkatkan kebijakan dividen, hal ini menunjukkan perusahaan tidak mampu memberikan dividen yang lebih tinggi bagi investornya. Ini bisa terjadi karena kurangnya arus kas masuk untuk membayar dividen.

3) Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Uji t digunakan pada seluruh model regresi untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 5%.

Berdasarkan tabel 4.11 hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan koefisien regresi ukuran perusahaan (*size*) bernilai sebesar -0.18, nilai t sebesar -0.587 dan nilai signifikansi sebesar 0.561 (tingkat signifikansi < 0.05). Selanjutnya, ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0.561 dimana lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 dalam penelitian ini **ditolak**. Karena dimana semakin meningkatnya ukuran perusahaan tidak menjamin perusahaan untuk mendapatkan laba yang meningkat sehingga perusahaan tidak akan dapat membayarkan dividen.

6. Pengaruh Laba Bersih terhadap Kebijakan Dividen

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh laba bersih secara individual berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI 2018-2020. Uji regresi yang telah dilakukan pada hipotesis pertama menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 (tingkat signifikansi < 0.05). Selanjutnya, laba bersih berpengaruh terhadap kebijakan dividen, hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0.000 dimana lebih kecil dari 0.05.

Laba bersih adalah laba perusahaan selama suatu periode, nilai keuntungan atau kelebihan pendapatan dari aktivitas perdagangan/ penjualan di mana nilai tersebut didapat dari hasil pembagian antara laba dengan penjualan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba bersih berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Artinya semakin tinggi laba bersih yang di dapatkan oleh perusahaan, maka akan semakin meningkat dividen yang diberikan perusahaan.

Menurut Putu Sanya Anjani Putri (2020), laba dapat didefinisikan sebagai jumlah yang dapat diberikan kepada para pemegang saham perusahaan (investor). Laba merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk pengambilan keputusan, termasuk salah satunya, yaitu EPS. Kenaikan EPS dapat mempengaruhi kenaikan dividen tunai. Artinya, tinggi atau rendahnya kinerja perusahaan dapat dilihat dari besar atau kecilnya laba yang diperoleh sebuah perusahaan tersebut. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang memperoleh laba bersih yang besar akan cenderung memberikan dividen yang tinggi. Semakin tinggi EPS yang diperoleh perusahaan akan cenderung mendorong kenaikan dividen tunai yang dibagikan pada pemegang saham.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Nining Mulyaningsih (2016), Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS diperoleh angka signifikansi dari pengaruh laba bersih (X1) terhadap kebijakan dividen (Y) sebesar $0,009 < \alpha = 0,05$. Dengan demikian maka ada pengaruh positif signifikan antara laba bersih terhadap kebijakan dividen.



7. Pengaruh Arus Kas terhadap Kebijakan Dividen

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh arus kas secara individual tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI 2018-2020. Uji regresi yang telah dilakukan pada hipotesis kedua menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.775 (tingkat signifikansi $< 0,05$). Selanjutnya, arus kas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0.775 dimana lebih besar dari 0.05.

Arus kas sebagai laporan yang menunjukkan arus masuk dan keluar kas perusahaan pada suatu periode, arus kas dapat membantu mengontrol kondisi keuangan secara rutin, juga mengetahui secara pasti sumber pemasukan dan pengeluaran perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan arus kas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, besarnya arus kas tidak menjamin akan meningkatkan kebijakan dividen, hal ini menunjukkan perusahaan tidak mampu memberikan dividen yang lebih tinggi bagi investornya. Ini bisa terjadi karena kurangnya arus kas masuk untuk membayar dividen.

Menurut Fahmi (2012), dimana meningkatnya arus kas perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut akan lebih memilih untuk mengalokasikan arus kas tersebut untuk menambah modal, investasi atau membayar kewajiban di luar membayarkan dividen untuk mengembangkan perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Pravita Rezeki (2021), Nilai signifikansi lebih dari 0,05, hal ini menunjukkan variabel arus kas signifikansi pada level 5%. Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis penelitian tidak didukung, artinya secara parsial variabel arus kas tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kebijakan dividen.

8. Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Size*) terhadap Kebijakan Dividen

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh ukuran perusahaan (*size*) secara individual tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI 2018-2020. Uji regresi yang telah dilakukan pada hipotesis ketiga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.561 (tingkat signifikansi $< 0,05$). Selanjutnya, ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0.561 dimana lebih besar dari 0.05.

Ukuran perusahaan adalah salah satu proksi yang digunakan untuk mengukur kebijakan dividen. Ukuran perusahaan menunjukkan kondisi perusahaan dimana semakin besar ukuran perusahaan maka kinerja perusahaan menunjukkan peningkatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, dimana semakin meningkatnya ukuran perusahaan tidak menjamin perusahaan untuk mendapatkan laba yang meningkat sehingga perusahaan tidak akan dapat membayarkan dividen.

Ukuran perusahaan merupakan cerminan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan semakin besarnya ukuran perusahaan, maka terdapat kecenderungan bahwa semakin banyak investor yang menaruh perhatian pada perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil. Kondisi tersebut yang akan menarik perhatian investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut karena investor menginginkan perolehan deviden yang besar dari perusahaan tersebut, Kevin Hestia Gigih (2019).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firlana Akbar (2020), Hubungan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen menunjukkan bahwa nilai signifikansinya sebesar $0,978 > 0,05$ menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan. Sehingga hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan antara *size* dengan *dividend payout ratio* (DPR) tidak ada hubungan yang signifikan.

KESIMPULAN

1. Laba bersih secara individual berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan koefisien regresi laba bersih bernilai sebesar 1.681, nilai t sebesar 4.539 dan



nilai signifikansi sebesar 0.000 (tingkat signifikansi < 0.05). Selanjutnya, laba bersih berpengaruh terhadap kebijakan dividen, hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0.000 dimana lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 dalam penelitian ini **diterima**. Karena semakin tinggi laba bersih yang di dapatkan oleh perusahaan, maka akan semakin meningkat dividen yang diberikan perusahaan.

2. Arus kas secara individual tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan koefisien regresi arus kas bernilai sebesar -8.399, nilai t sebesar -0.288 dan nilai signifikansi sebesar 0.775 (tingkat signifikansi < 0.05). Selanjutnya, arus kas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0.775 dimana lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 dalam penelitian ini **ditolak**. Karena besarnya arus kas tidak menjamin akan meningkatkan kebijakan dividen, hal ini menunjukkan perusahaan tidak mampu memberikan dividen yang lebih tinggi bagi investornya. Ini bisa terjadi karena kurangnya arus kas masuk untuk membayar dividen.
3. Ukuran perusahaan (*size*) secara individual tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan koefisien regresi ukuran perusahaan (*size*) bernilai sebesar -0.18, nilai t sebesar -0.587 dan nilai signifikansi sebesar 0.561 (tingkat signifikansi < 0.05). Selanjutnya, ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0.561 dimana lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 dalam penelitian ini **ditolak**. Karena dimana semakin meningkatnya ukuran perusahaan tidak menjamin perusahaan untuk mendapatkan laba yang meningkat sehingga perusahaan tidak akan dapat membayarkan dividen.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 4.
- Firlana Akbar. 2020. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen* Vol. 5, No. 1, 2020 Februari: 62-81 E-Issn: 2598-635x, P-Issn: 2614-7696.
- Heriyani, O. L., & Risa, N. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dividen Kas. In *Agusuts* (Vol. 6, Issue 2).
- Indah Pravita Rezeki. 2021. Analisis Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas, Dan Hutang Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jes [Jurnal Ekonomi Stiep]* Vol.6, No.2, November 2021
- Kevin Hestia Gigih Anugerah. 2019. Pengaruh *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan. ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.26.3. Maret (2019): 2324-2352
- Nining Mulyaningsih. 2016. Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Dharma Ekonomi* No.43 / Th.Xxiii/ April 2016 Issn: 0853-5205.
- Novari, & Lestari. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Properti Dan Real Estate. *E-Journal Manajemen Universitas Udayana*, 5, 5671—5694.
- Putu Sanya Anjani Putri. 2020. Pengaruh Investment Opportunity Set (Ios), Laba Bersih, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Kharisma* Vol. 2 No. 2, Juli 2020 E-Issn 2716-2710.
- Yumiasih, L., & Isbanah, Y. (2017). Pengaruh Kompensasi, Ukuran Perusahaan, Usia Perusahaan, dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertanian yang terdaftar di BEI Periode 2012-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5.



- Saiful Muchlis, & Febriani Setijawan. (2019). Pengaruh laba akuntansi, arus kas operasi dan ukuran perusahaan terhadap harga penutupan saham melalui kebijakan dividen. *Indonesian Journal of Accounting and Governance* Vol. 3, No. 2, December 2019.
- R. Suhaimi & Slamet Haryono. (2017-2019). Pengaruh Arus Kas Bebas, Arus Kas Operasi dan Pajak terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*. Vol. 11 No. 2, Mei-Agustus 2021.
- Tutik Siswanti & Kharima. (2016). Analisis pengaruh laba bersih sebelum pajak dan Total aset terhadap return on assets (roa) pada Perusahaan properti yang terdaftar Di bursa efek indonesia periode 2011-2015. *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsurja*. Vol 1, no 1 (2016).
- Ni Putu Eka Kherismawati, Ni Luh Putu Wiagustini, Made Pratiwi Dewi. (2017). Profitabilitas dan *leverage* sebagai prediktor ke-bijakan dividen dan nilai perusahaan (studi pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia). *JAGADHITA: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, Vol. 3, No. 1, Maret 2017, 94-108.
- Yuli Widyaningrum & Irsan Anshari. (2017). Analisis perbedaan perhitungan laba bersih dan ekuitas sebelum dan sesudah penerapan ifrs pada pt. Unilever indonesia tbk. *Jurnal Akuntansi*. Volume 11 No. 2 oktober 2017.
- Tiwi Winanti Wijaya, Monang Situmorang, Retno Martanti Endah L. (2017). Pengaruh laba bersih, arus kas dan nilai perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012-2015. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*. Vol 4, No 2 (2017).
- Ni Wayan Indah Paramyta Agustino & Sayu Ketut Sutrisna Dewi. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *Leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Manajemen*, Vol. 8, No. 8, 2019 :4957-4982.
- Arya Bagus Govinda Tedja Bhuana & I G.N. Agung Suaryana. (2018). Pengaruh Kebijakan Dividen, Laba dan Arus Kas pada Harga Saham Perusahaan LQ45 Periode 2014-2016. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.25.1.Oktober (2018): 135-161.